

PRAKTIK KOMUNIKASI ISLAMI GURU DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN TAFSIR AL-QUR'AN KEPADА SISWA MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA ZIA SALSABILA DELI SERDANG

Nana Mahrani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: nanamahrani@staismatera-medan.ac.id

Taufik Seroja

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: serojataufik1976@gmail.com

Muhammad Hisyam

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email : mhisyam908@gmail.com

Kharida Br Bangun

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: khairidabrbangun@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi Islami yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan pemahaman tafsir Al-Qur'an kepada siswa di MTs Zia Salsabila Deli Serdang. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi guru bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru mata pelajaran tafsir serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip komunikasi Islami berdasarkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran (*ṣidq*), kelembutan (*rifq*), kesabaran (*sabr*), dan keteladanan (*uswah ḥasanah*). Komunikasi guru yang efektif dan berlandaskan adab Islami berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik komunikasi Islami merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tafsir di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: *Komunikasi Islami, Guru, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Mts Zia Salsabila.*



PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan Islam, guru memegang posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang memadukan antara aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual (Nata, 2019). Salah satu wujud nyata dari pendidikan Islam tersebut adalah pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang menuntun siswa untuk memahami makna ayat-ayat Allah secara mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Abdiyah, 2021; Fauziyyah et al., 2018; Firmansyah, 2017).

Dalam konteks pembelajaran tafsir, proses komunikasi antara guru dan siswa menjadi komponen yang sangat penting. Komunikasi yang baik akan menghasilkan proses belajar yang bermakna, sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kebosanan dan kehilangan makna pembelajaran. Menurut Rakhmat (2019), komunikasi dalam dunia pendidikan harus bersifat dua arah dan menciptakan interaksi yang humanis antara pengajar dan peserta didik. Guru tidak hanya sebagai penyampai pesan (komunikator), tetapi juga sebagai model perilaku Islami yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap interaksi di kelas (Afifa, 2022; Furqan et al., 2021; Suprihatin, 2015).

Komunikasi Islami adalah komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan etika Qur'ani, yang mengedepankan kelembutan, kejujuran, kesabaran, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berdakwah "dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdialog dengan cara yang terbaik." Ayat ini menjadi dasar filosofis bagi guru dalam berkomunikasi dengan siswa, karena pembelajaran pada hakikatnya adalah bagian dari proses dakwah dan pembinaan akhlak (Fahmi, 2020).

Peranan komunikasi Islami guru menjadi semakin penting di era modern saat ini, di mana perkembangan teknologi dan media sosial mempengaruhi gaya belajar serta karakter siswa. Tantangan pendidikan Islam bukan hanya pada aspek penyampaian ilmu, tetapi juga bagaimana guru mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif budaya digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Rahmawati, 2022). Dalam hal ini, guru tafsir memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman Qur'ani yang mendalam agar peserta didik tidak hanya memahami teks ayat, tetapi juga mampu menginternalisasikan



maknanya dalam kehidupan sehari-hari (Arham, 2023; Harjani Hefni, 2017; Marwah, 2021).

MTs Zia Salsabila Deli Serdang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara memiliki visi untuk mencetak generasi yang berakhhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru tafsir berupaya mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi Islami agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru di madrasah ini menggunakan pendekatan personal, dialogis, dan persuasif dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengajak siswa merenungkan dan mengaitkan isi ayat dengan pengalaman hidup mereka (Aziz, 2021).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Al-Qur'an yang klasik dan kompleks. Di sisi lain, sebagian guru masih menggunakan pendekatan ceramah konvensional tanpa memperhatikan gaya komunikasi siswa yang kini lebih terbuka dan interaktif (Mardhatillah et al., 2019; Sanjaya, 2010; Uno, 2009). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat praktik komunikasi Islami dalam pembelajaran tafsir agar lebih kontekstual, partisipatif, dan menyentuh ranah afektif peserta didik (Mahfud, 2020).

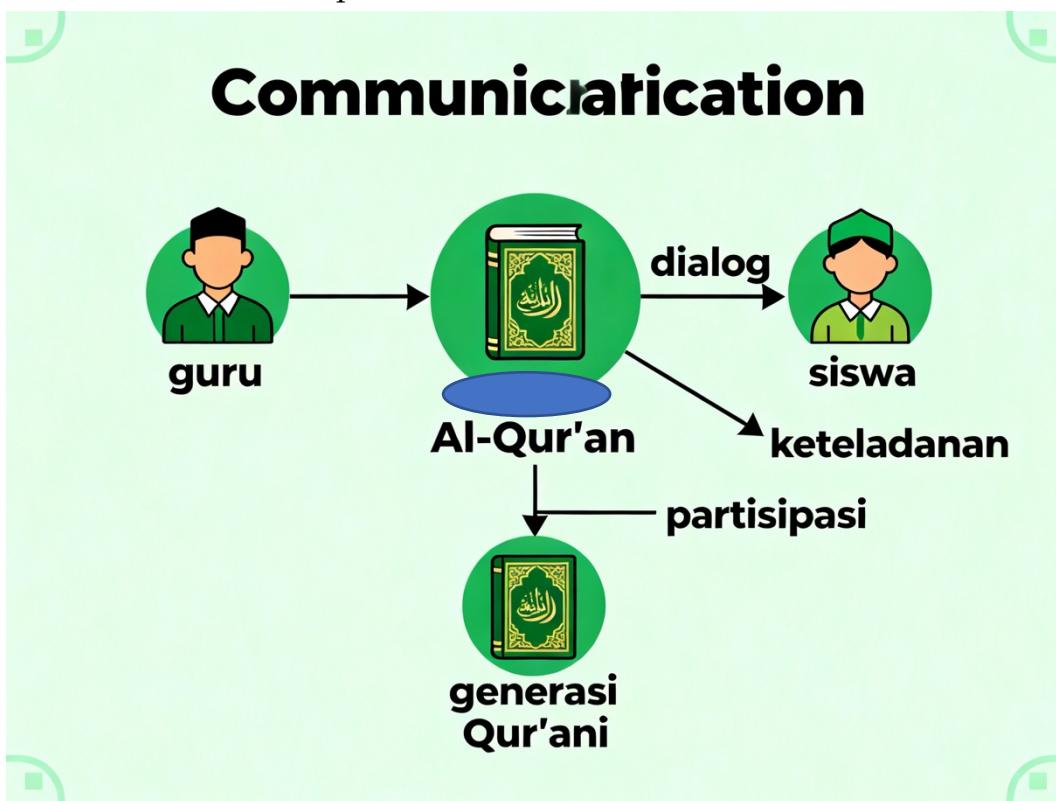
Selain itu, komunikasi Islami bukan hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga menyangkut ketulusan niat dan keikhlasan dalam menyampaikan ilmu. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan utama dalam berkomunikasi yang menggabungkan antara kelembutan dan ketegasan. Beliau mampu mengubah hati para sahabat melalui perkataan yang santun, doa yang tulus, dan akhlak yang luhur (Chanifudin & Nuriyati, 2020; Oensyar et al., 2015). Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad). Prinsip ini menjadi landasan moral bagi setiap guru Muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, penelitian mengenai praktik komunikasi Islami guru dalam menanamkan pemahaman tafsir Al-Qur'an menjadi sangat relevan dilakukan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti MTs Zia Salsabila Deli Serdang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana guru



menerapkan nilai-nilai komunikasi Islami dalam pembelajaran tafsir, strategi apa yang digunakan, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pemahaman siswa terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi dan inspirasi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan model komunikasi yang efektif, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan praktik komunikasi Islami guru, tetapi juga menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam proses pembelajaran tafsir. Melalui komunikasi Islami yang menyentuh hati dan pikiran, guru dapat menjadi agen perubahan yang menumbuhkan generasi Qur'ani – yaitu generasi yang memahami, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1: *Graphical Komunikasi Islami dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an*

Graphical Komunikasi Islami dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, Gambar 1 ini menggambarkan hubungan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran tafsir, dengan simbol buku Al-Qur'an

sebagai pusat, serta panah yang mengarah ke tiga aspek utama, yaitu dialog, keteladanan, dan partisipasi aktif. Visual tersebut menggambarkan bagaimana pendekatan komunikasi Islami tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani yang berpengaruh pada pembentukan generasi Qur'ani, yakni siswa yang memahami, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Konsep Dasar Komunikasi Islami

Komunikasi dalam pandangan Islam bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan juga sarana dakwah dan pembinaan akhlak. Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti "berbagi" atau "membuat sama" (Rakhmat, 2019). Dalam konteks Islam, komunikasi berarti berbagi nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dengan tujuan untuk menegakkan kebenaran dan menumbuhkan keimanan (Nata, 2019). Oleh karena itu, komunikasi Islami memiliki dimensi spiritual yang membedakannya dari komunikasi sekuler. Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan yang dilandasi oleh prinsip tauhid, kejujuran (*sidq*), kelembutan (*rifq*), kesabaran (*sabr*), dan amanah. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW yang menuntun manusia untuk berinteraksi dengan etika dan hikmah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang paling baik.*"

Ayat ini menegaskan bahwa dalam berkomunikasi, seorang Muslim, termasuk guru, harus menggunakan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang santun. Menurut Fahmi (2020), komunikasi Islami memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai alat penyampai informasi yang benar dan bermanfaat; kedua, sebagai sarana menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral dalam diri penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi Islami tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional. Dalam konteks pendidikan, komunikasi Islami memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran religius peserta didik dan menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam perilaku sehari-hari. Guru yang menerapkan prinsip komunikasi Islami tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) dan teladan (*uswah hasanah*) bagi siswanya (Aziz, 2021). Hal ini menegaskan



bahwa efektivitas komunikasi guru tidak hanya diukur dari seberapa banyak siswa memahami materi, tetapi juga sejauh mana mereka meneladani akhlak Qur'an yang dicontohkan guru.

Prinsip dan Etika Komunikasi Islami

Etika dalam komunikasi Islam merupakan elemen penting yang menentukan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Al-Qur'an memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi melalui konsep qaulan, yang terdiri dari beberapa bentuk:

- a. *Qaulan Sadīdan* – perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab: 70), mengajarkan agar guru selalu jujur dan tidak menyesatkan dalam menyampaikan ilmu.
- b. *Qaulan Ma'rūfan* – perkataan yang baik (QS. An-Nisa': 5), menunjukkan bahwa tutur kata guru harus menenangkan dan memberi manfaat.
- c. *Qaulan Layyinān* – perkataan yang lemah lembut (QS. Thaha: 44), menegaskan pentingnya kelembutan dalam mendidik agar siswa tidak merasa tertekan.
- d. *Qaulan Karīman* – perkataan yang mulia (QS. Al-Isra': 23), menuntut guru untuk menghormati siswa sebagai manusia yang memiliki martabat.
- e. *Qaulan Balīghān* – perkataan yang tepat dan berkesan (QS. An-Nisa': 63), mengajarkan guru untuk menyesuaikan cara bicara dengan kondisi dan psikologi siswa.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami menuntut integrasi antara aspek moral, spiritual, dan psikologis dalam setiap interaksi. Menurut Hidayat (2021), komunikasi Islami adalah komunikasi yang berorientasi pada pembinaan hati (*tazkiyatun nafs*), bukan sekadar transfer informasi. Guru yang menguasai prinsip ini akan mampu menyentuh aspek afektif siswa sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam kuat dalam diri mereka.

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena melalui guru, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Nabi Muhammad SAW sendiri digambarkan oleh Allah sebagai "pendidik yang penuh kasih" (*rahmatan lil 'alamin*) yang mengajarkan manusia tentang hikmah dan kebenaran (QS. Al-Baqarah:



151). Guru dalam pendidikan Islam berperan sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu), *murabbi* (pembina akhlak), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Ketiga peran ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif, empatik, dan beradab (Shihab, 2018). Guru yang mampu menggabungkan antara penyampaian ilmu dan pembentukan karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dalam konteks pembelajaran tafsir, peran guru menjadi sangat penting karena materi tafsir mengandung dimensi tekstual dan kontekstual yang kompleks. Siswa tidak hanya diajak memahami makna literal ayat, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Mahfud (2020), guru tafsir harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang mampu menjembatani teks suci dengan realitas kehidupan siswa. Tanpa komunikasi yang tepat, pesan-pesan Al-Qur'an berisiko tidak tersampaikan dengan efektif.

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam di tingkat madrasah. Tujuan utama pembelajaran tafsir adalah agar peserta didik dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyuni (2022), pembelajaran tafsir di madrasah tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif (pemahaman ayat), tetapi juga harus menyentuh aspek afektif (sikap terhadap Al-Qur'an) dan psikomotorik (pengamalan nilai-nilai Qur'ani). Dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya minat terhadap pelajaran tafsir. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif, inspiratif, dan menyenangkan agar siswa tertarik untuk memahami Al-Qur'an lebih dalam. Guru perlu menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, dan pendekatan pengajaran dengan karakteristik siswa agar proses komunikasi berjalan harmonis. Hasil penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami tafsir jika guru mampu mengaitkan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas ayat tentang kejujuran, guru menceritakan kisah Rasulullah SAW sebagai "Al-Amin" dan mengaitkannya dengan perilaku jujur di sekolah. Pendekatan semacam ini membuat tafsir tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan.



Pendidikan Karakter sebagai Basis Moderasi Beragama

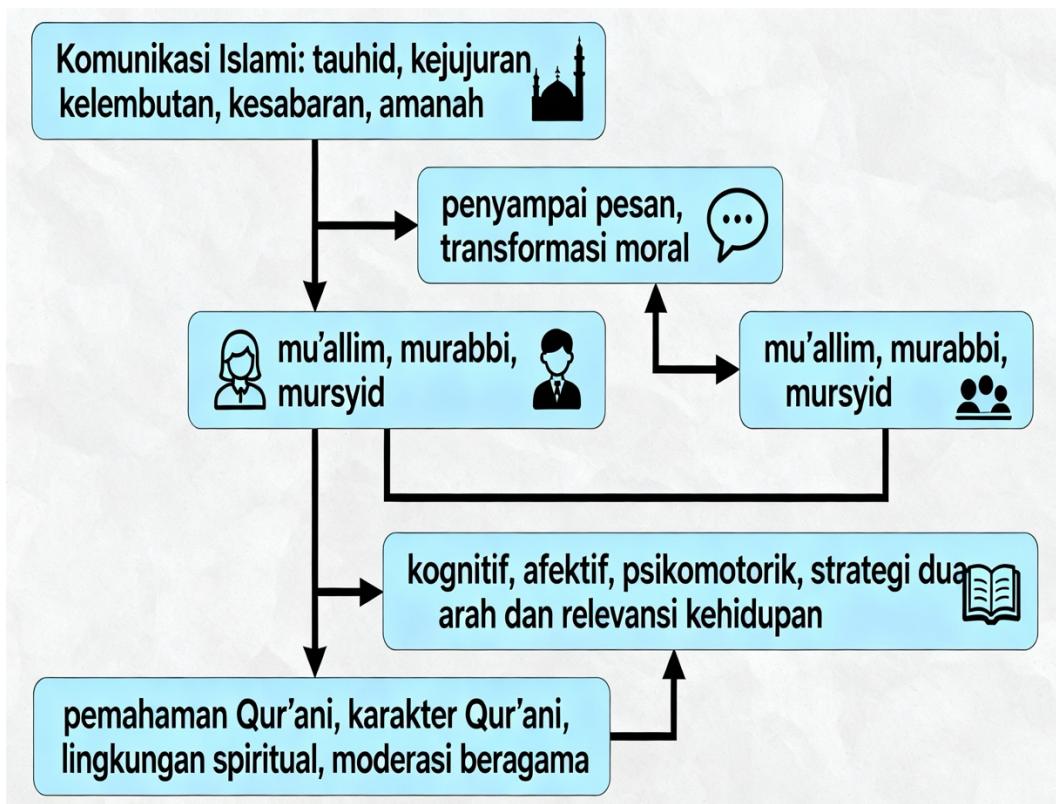
Teori komunikasi pendidikan menjelaskan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Menurut Rakhmat (2019), komunikasi pendidikan yang efektif harus bersifat terbuka, empatik, dan dialogis agar siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dalam perspektif Islam, komunikasi pendidikan harus memiliki dimensi spiritual, yaitu orientasi kepada Allah (tauhid) dan penguatan nilai moral dalam setiap proses pembelajaran (Hidayat, 2021). Pendekatan komunikasi yang efektif juga harus memperhatikan prinsip *feedback* (umpulan balik) antara guru dan siswa. Guru perlu mendengarkan pendapat siswa, memberikan apresiasi, dan menyesuaikan gaya pengajaran dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan QS. Asy-Syura ayat 38 yang memuji orang-orang beriman karena “urusan mereka diputuskan dengan musyawarah.” Dalam konteks pembelajaran, musyawarah dapat dimaknai sebagai proses komunikasi dua arah yang partisipatif antara guru dan siswa.

Dengan demikian, teori komunikasi pendidikan dalam Islam menekankan keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan akhlak. Guru bukan hanya komunikator ilmu, tetapi juga pembina karakter dan spiritualitas. Komunikasi Islami yang diterapkan secara konsisten akan melahirkan suasana belajar yang penuh keberkahan (barakah) serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna Al-Qur'an. Hubungan antara komunikasi Islami dan pemahaman tafsir Al-Qur'an sangat erat. Komunikasi Islami yang mengedepankan nilai-nilai hikmah dan kelembutan mampu membuka hati siswa untuk menerima kebenaran ajaran Al-Qur'an. Guru yang menyampaikan tafsir dengan tutur kata santun, disertai keteladanan dan kasih sayang, akan lebih mudah menggerakkan hati siswa dibandingkan guru yang hanya fokus pada aspek kognitif.

Fahmi (2020) menegaskan bahwa komunikasi Islami merupakan jembatan antara ilmu dan iman. Tanpa komunikasi yang beradab, ilmu tafsir berisiko menjadi pengetahuan tekstual yang kering dari nilai spiritual. Oleh karena itu, guru tafsir harus menempatkan dirinya bukan hanya sebagai pengajar ayat, tetapi juga sebagai dai yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan komunikasi yang lembut dan menyentuh hati. Dengan menerapkan prinsip komunikasi Islami secara konsisten, guru dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif, penuh penghargaan, dan bernuansa spiritual. Hal ini akan menumbuhkan



kesadaran siswa bahwa mempelajari tafsir bukan sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Gambar 2: Diagram Konseptual Komunikasi Islami dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah

Diagram ini memperlihatkan alur hubungan antara konsep komunikasi Islami – berbasis nilai tauhid, kejujuran, kelembutan, kesabaran, dan amanah – yang berperan sebagai penyampai pesan dan sarana transformasi moral, diimplementasikan guru melalui fungsi sebagai mu'allim, murabbi, dan mursyid. Selanjutnya, proses pembelajaran tafsir berlangsung dengan strategi komunikasi dua arah yang menekankan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pengaitan ayat dengan kehidupan siswa. Alur ini menghasilkan outcome berupa pemahaman tafsir Qur'ani, karakter Qur'ani, terciptanya lingkungan belajar spiritual, dan penguatan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

praktik komunikasi Islami yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan pemahaman tafsir Al-Qur'an kepada siswa di MTs Zia Salsabila Deli Serdang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena komunikasi dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi variabel, serta menggali makna di balik perilaku, kata-kata, dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran tafsir, kepala madrasah, dan 15 orang siswa kelas VIII yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran tafsir (Murdiyanto, 2020; Rofiah & Burhan Bungin, 2024). Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola komunikasi guru di kelas saat menyampaikan tafsir Al-Qur'an, meliputi gaya berbicara, ekspresi nonverbal, serta interaksi sosial yang terbangun dengan siswa (Cresswell, 2012; Kapitány, 2020).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana praktik komunikasi Islami diterapkan dan diterima dalam konteks pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus, RPP, catatan kegiatan keagamaan, serta foto-foto pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian (Haryono, 2020; Rusandi & Muhammad Rusli, 2021; Sugiono, 2010).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan fokus utama pada bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islami — seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinān*, dan *qaulan ma'rūfān* — diterapkan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan tafsir kepada siswa, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan sikap religius mereka.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi Islami guru dalam menanamkan pemahaman tafsir Al-Qur'an di MTs Zia Salsabila Deli Serdang berjalan dengan efektif dan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran spiritual, serta pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa guru menerapkan prinsip komunikasi Islami tidak hanya dalam konteks penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai



strategi pedagogis yang menyatu dalam perilaku, etika, dan suasana belajar di madrasah. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tafsir Al-Qur'an bukan hanya kegiatan akademik, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari siswa (Rohman, 2021).

Secara umum, komunikasi Islami guru di madrasah ini terbagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan komunikasi spiritual, yang ketiganya berfungsi secara sinergis. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan saling memperkuat dalam membangun hubungan edukatif yang bermakna antara guru dan siswa.

Komunikasi Verbal Guru dalam Pembelajaran Tafsir

Dari hasil observasi kelas, guru menggunakan bahasa yang santun, lembut, dan edukatif, yang mencerminkan prinsip *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar dan tepat). Guru senantiasa memulai pembelajaran dengan *basmalah* dan mengajak siswa berdoa bersama agar suasana belajar bernuansa religius. Dalam proses mengajar, guru menggunakan gaya komunikasi dua arah (dialogis) – tidak hanya menyampaikan tafsir, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Misalnya, ketika membahas tafsir QS. Al-Ma'un, guru menanyakan kepada siswa tentang makna "menyantuni anak yatim" dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa terlibat secara aktif dan tidak hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini sesuai dengan pandangan Rakhmat (2019) bahwa komunikasi pendidikan yang efektif harus melibatkan partisipasi siswa secara aktif agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan lebih mendalam.

Guru juga mempraktikkan *qaulan balīghan* (ucapan yang jelas dan mengena) dengan menyesuaikan gaya bahasa dan intonasi sesuai tingkat pemahaman siswa. Dalam menjelaskan makna ayat, guru tidak menggunakan istilah yang terlalu tinggi, melainkan menguraikannya dalam bahasa yang sederhana, konkret, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa di usia remaja madrasah. Misalnya, ketika membahas QS. Al-'Asr, guru menjelaskan nilai urgensi waktu dengan mengaitkan pada manajemen waktu belajar dan salat tepat waktu. Strategi ini membuat materi tafsir menjadi hidup, mudah dipahami, dan bermakna bagi siswa.

Komunikasi Nonverbal dan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Aspek komunikasi nonverbal juga terlihat menonjol dalam interaksi guru dengan siswa. Guru menampilkan ekspresi wajah yang penuh kasih, nada suara lembut, serta sikap tubuh yang menunjukkan perhatian terhadap setiap siswa. Ketika siswa salah menjawab atau tampak kurang memahami, guru tidak menunjukkan kemarahan, melainkan menegur dengan cara yang halus. Sikap ini sejalan dengan nilai *qaulan layyinah* sebagaimana perintah Allah dalam QS. Thaha ayat 44, agar seseorang



berkata dengan lembut bahkan kepada orang yang durhaka, apalagi kepada peserta didik yang sedang belajar. Guru juga sering memberikan gestur positif seperti anggukan, tepukan lembut di bahu siswa, dan senyuman untuk memberi motivasi.

Keteladanan guru juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang paling efektif. Guru tidak hanya mengajarkan tafsir tentang kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga memperlihatkannya dalam perilaku sehari-hari. Guru datang tepat waktu, berbicara sopan kepada rekan sejawat dan siswa, serta menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa sangat menghormati dan meneladani gurunya karena melihat kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya. Hal ini memperkuat teori Nata (2019) bahwa komunikasi pendidikan yang didasari oleh keteladanan memiliki kekuatan moral dan psikologis yang mendalam dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Komunikasi Spiritual dan Penguatan Nilai Qur'ani

Selain verbal dan nonverbal, aspek komunikasi spiritual menjadi ciri khas utama dalam praktik guru tafsir di MTs Zia Salsabila. Guru menanamkan pemahaman tafsir dengan pendekatan ruhaniyah melalui nasihat (mau'izhah hasanah), doa bersama, dan refleksi nilai ayat. Misalnya, setelah menjelaskan makna QS. Al-Baqarah ayat 286 tentang kesabaran, guru mengajak siswa merenungkan ujian hidup yang mereka alami serta pentingnya tawakal kepada Allah. Proses ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengalaman keagamaan yang mendalam.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa metode komunikasi seperti ini memberikan dampak yang kuat terhadap perilaku mereka. Banyak siswa yang mengaku mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an di rumah, lebih rajin beribadah, serta berusaha menghindari perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami yang mengandung nilai spiritual memiliki daya transformasi moral yang besar (Aziz, 2021). Guru juga sering menutup pembelajaran dengan doa bersama dan pesan moral yang berhubungan dengan ayat yang telah dipelajari, sehingga pesan tafsir lebih melekat dalam hati siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian juga menemukan adanya beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi Islami guru di madrasah ini, antara lain lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala madrasah, serta adanya program keagamaan rutin seperti tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, dan pesantren kilat. Faktor-faktor ini menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai Qur'ani. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu

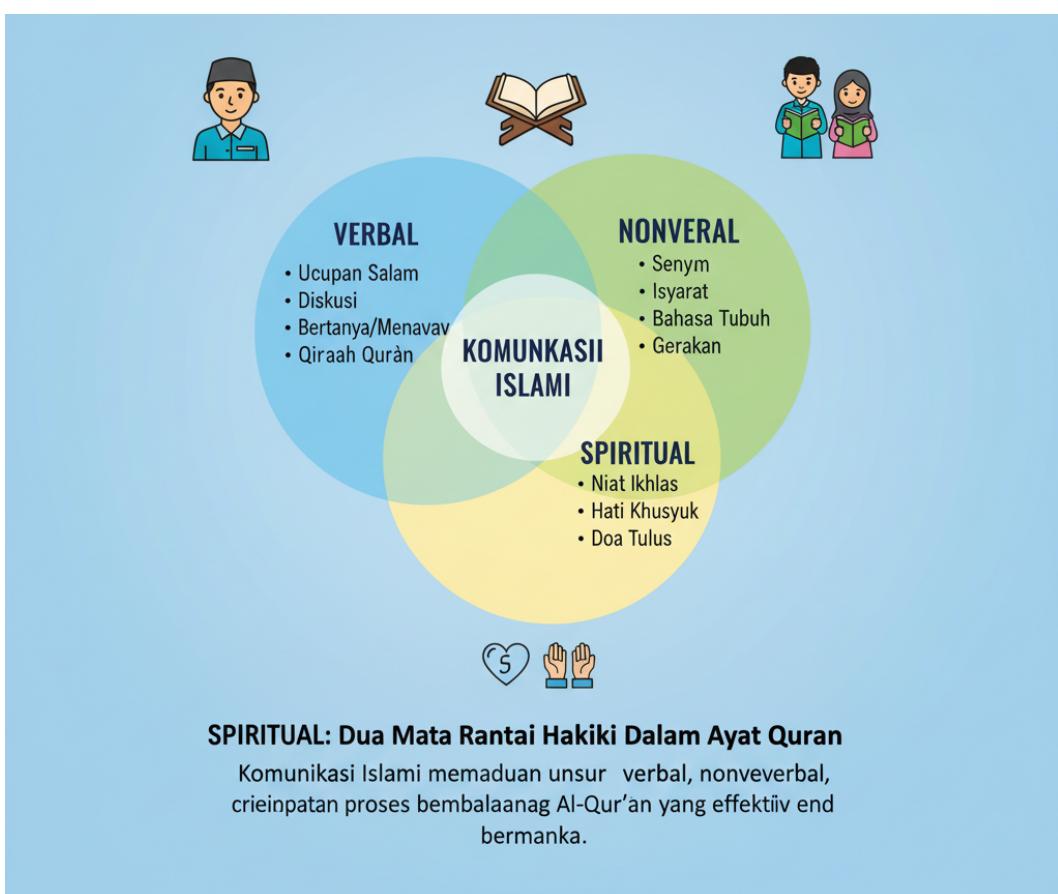


pelajaran tafsir, heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami bahasa Arab, serta kecenderungan beberapa siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi. Namun guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, serta memberi contoh aplikatif agar siswa lebih mudah memahami makna ayat. Pendekatan adaptif seperti ini sesuai dengan pandangan Mahfud (2020) bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tidak hanya mampu menjelaskan makna literal, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Misalnya, setelah mempelajari tafsir QS. Al-Hujurat ayat 13, siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menerapkan sikap toleran di sekolah. Selain itu, komunikasi Islami guru juga berdampak pada peningkatan etos belajar dan disiplin religius siswa. Banyak siswa yang mulai datang lebih awal, mengikuti salat berjamaah, dan menunjukkan perilaku sopan terhadap guru dan teman-teman mereka.

Temuan ini memperkuat teori komunikasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Qomar (2020), bahwa komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi Islami bukan sekadar metode pengajaran, tetapi juga media pembentukan karakter (*character building*) yang sangat efektif.





Gambar 3: Komunikasi Islami Guru Dalam Menanamkan Pemahaman Tafsir Al-Qur'an Kepada Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Zia Salsabila Deli Serdang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi Islami guru dalam menanamkan pemahaman tafsir Al-Qur'an kepada siswa di MTs Zia Salsabila Deli Serdang berjalan secara efektif dan menyeluruh. Guru mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani – seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyinah* (perkataan yang lembut), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia) – dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui komunikasi verbal, nonverbal, maupun spiritual. Penerapan komunikasi Islami ini menjadikan proses pembelajaran tafsir bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar dari Al-Qur'an.

Melalui komunikasi yang santun, terbuka, dan penuh kasih sayang, guru berhasil menciptakan suasana kelas yang religius, dialogis, dan

harmonis, di mana siswa merasa dihargai, didengar, serta termotivasi untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami makna ayat, sekaligus memperkuat sikap religius, kedisiplinan, dan akhlak Qur'ani mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keteladanan guru (*uswah hasanah*) berperan besar dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi figur moral yang menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Faktor pendukung seperti lingkungan madrasah yang religius dan dukungan kelembagaan turut memperkuat keberhasilan implementasi komunikasi Islami, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa yang perlu diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Dengan demikian, komunikasi Islami terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan tafsir Al-Qur'an di madrasah. Praktik ini tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual siswa terhadap kitab suci, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, etika, dan spiritualitas yang menjadi fondasi pembentukan generasi Qur'ani. Maka dari itu, guru madrasah hendaknya senantiasa memperkuat kemampuan komunikasi Islami agar dapat menjalankan fungsi pendidikan sebagai proses dakwah dan pembinaan karakter sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Nata, 2019; Hidayat, 2021).



DAFTAR PUSTAKA

- 1)Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- 2)Afifa, M.-. (2022). MEMAHAMI KOMITMEN GURU PROFESSIONAL. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i2.6968>
- 3)Arham, R. (2023). Islam, Radikalisme, dan Demokrasi: Analisis Interkoneksi dan Implikasinya. *Al Kasyaf: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 1(2).
- 4)Aziz, A. (2021). Komunikasi Islami dalam Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Prenada Media.
- 5)Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- 6)Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Person Education, Inc.
- 7)Fahmi, R. (2020). "Etika Komunikasi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115-130.
- 8)Fauziyyah, A., Ulfiah, U., & Hidayat, I. N. (2018). Efektivitas Metode Tamyiz terhadap Memori dalam Mempelajari Alquran pada Santri Pondok Pesantren Quran. 1, 37-52. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2070>
- 9)Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*.
- 10)Furqan, M., Sakdiah, & Keumangan, T. (2021). Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru). *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 147-173. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/79> <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/download/79/59>
- 11)Harjani Hefni, L. (2017). Komunikasi islam. Prenada Media.
- 12)Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. CV Jejak.
- 13)Hidayat, N. (2021). Prinsip Komunikasi Qur'ani dalam Pendidikan Modern. Bandung: Alfabeta.



- 14) Kapitány, R. (2020). James Cresswell, Culture and the Cognitive Science of Religion. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 14(1). <https://doi.org/10.1558/jsrnc.39043>
- 15) Mardhatillah, Verawati, Evianti, E., & Pramuniati, I. (2019). Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaranbahasa Inggris. *Genta Mulia*, X No.1(1).
- 16) Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- 17) Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press.
- 18) Mahfud, A. (2020). "Pembelajaran Tafsir dalam Kurikulum Madrasah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 45-59.
- 19) Nata, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 20) Oensyar, H. M. K. R., Pd, M., Hifni, H. A., & Pd, M. (2015). *METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- 21) Rahmawati, D. (2022). "Gaya Komunikasi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Islam pada Siswa," *Jurnal Edukasi Islam*, 7(1), 89-102.
- 22) Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 23) Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR. *Develop*, 8(1). <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- 24) Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- 25) Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. In Jakarta: Kencana.
- 26) Sugiono. (2010). Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Vol. 15, Issue 2). Alfabeta.
- 27) Suprihatin, S. (2015). *UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. PROMOSI* (Jurnal Pendidikan Ekonomi). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- 28) Uno, Hamzah. B. (2009). *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.



- 29) Shihab, M. Q. (2018). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati.
- 30) Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- 31) Wahyuni, S. (2022). "Penerapan Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tafsir di Madrasah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 134–147.

